

Peningkatan Literasi Al-Qur'an dan Pembiasaan Ibadah untuk Penguatan Akhlak Siswa SMA Negeri 6 Sungai Raya

Abdul Latif^{1*}, Muhammad Husni²

^{1,2} Universitas Al-Qolam Malang

*Corresponding e-mail: abdullatif200790@gmail.com

ABSTRACT

This Community Service Program (PKM) was conducted at SMA Negeri 6 Sungai Raya with the aim of improving students' Qur'anic literacy and religious character through the implementation of the Action Learning and Uswah Hasanah (Role Modeling) methods. The Action Learning approach emphasizes students' active participation in real religious activities, while the Uswah Hasanah method positions teachers as moral exemplars in shaping students' behavior. The program was carried out through four stages—observation, planning, action, and reflection—integrated with the habituation of religious values. The results indicate a significant improvement in students' Qur'anic reading and writing skills, worship discipline, and involvement in religious activities. Furthermore, the school environment became more religious, respectful, and collaborative. In conclusion, the synergy between teacher role modeling and student engagement effectively fosters a sustainable character education ecosystem within the school setting.

Keywords: Qur'anic Literacy, Role Modeling, Action Learning, Character Education, Religious School

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Sungai Raya dengan tujuan meningkatkan literasi Al-Qur'an dan karakter religius siswa melalui penerapan metode Action Learning dan Uswah Hasanah (Keteladanan). Pendekatan Action Learning menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan nyata, sedangkan metode Uswah Hasanah menempatkan guru sebagai figur teladan dalam pembentukan perilaku religius. Pelaksanaan program mengikuti empat tahapan, yaitu observasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi, yang dipadukan dengan proses pembiasaan nilai keagamaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, tercipta budaya sekolah yang lebih religius, santun, dan kolaboratif. Kesimpulannya, sinergi antara keteladanan guru dan partisipasi aktif siswa terbukti efektif dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Literasi Al-Qur'an, Keteladanan, Action Learning, Pendidikan Karakter, Sekolah Religius

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan modern tengah dihadapkan pada tantangan besar berupa derasnya arus informasi digital yang sulit dibendung. Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak ambivalen: di satu sisi membuka akses luas terhadap pengetahuan, namun di sisi lain memunculkan degradasi nilai moral dan spiritual di kalangan peserta didik. Di SMA Negeri 6 Sungai Raya, tantangan tersebut terlihat nyata melalui kesenjangan antara penguasaan teknologi yang semakin tinggi dengan kematangan spiritual serta karakter siswa yang masih rendah. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis dalam memperkuat fondasi keagamaan dan moral peserta didik sebagai penyeimbang perkembangan intelektual mereka.

Program pengabdian ini berfokus pada penguatan literasi keagamaan dan karakter spiritual siswa. Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk menjadikan pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai (*transfer of value*). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu membangun kesadaran religius yang autentik, sehingga memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan digital seperti perundungan, degradasi moral, dan menurunnya empati sosial. Program ini mencakup empat tujuan utama, yaitu transformasi literasi Al-Qur'an, habituasi ibadah, integrasi karakter, dan optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penggerak budaya religius di sekolah.

Pemilihan SMA Negeri 6 Sungai Raya sebagai lokasi pendampingan didasari oleh kedekatan dan posisi strategis penulis sebagai pendidik tetap yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Kondisi ini memberikan akses yang memadai terhadap data empiris serta peluang untuk melakukan pendampingan berkelanjutan. Keterlibatan sejak jenjang kelas X hingga kelas XII memungkinkan intervensi edukatif dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari masa orientasi siswa hingga persiapan mereka memasuki kehidupan sosial setelah lulus. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menciptakan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter religius siswa.

Subjek pendampingan terdiri atas seluruh siswa Muslim kelas X, XI, dan XII dengan karakteristik yang beragam. Ditemukan adanya disparitas kemampuan baca tulis Al-Qur'an antara siswa lulusan madrasah atau pesantren dan siswa dari sekolah umum. Selain itu, fase remaja yang sedang mereka jalani membuat mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan dan media sosial, sehingga membutuhkan keteladanan moral dari guru dan pendamping. Meskipun demikian, antusiasme siswa terhadap kegiatan keagamaan cukup tinggi, sehingga melalui manajemen kegiatan yang lebih terstruktur dan pendampingan personal, diharapkan dapat tercapai output yang optimal, baik secara individu maupun institusional. Output yang ditargetkan meliputi meningkatnya konsistensi ibadah harian siswa, terciptanya budaya religius 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta tersusunnya modul atau jurnal harian ibadah sebagai instrumen keberlanjutan pembinaan karakter di sekolah.

METODE KEGIATAN

Strategi pendampingan yang diterapkan dalam program ini merupakan kombinasi antara metode Action Learning (Belajar melalui Tindakan) dan metode Uswah Hasanah (Keteladanan). Kedua pendekatan ini dipilih karena dianggap saling melengkapi dalam membentuk perilaku religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan Action Learning menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan permasalahan nyata di lingkungan sekolah, sedangkan Uswah Hasanah menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai sumber inspirasi moral yang konkret. Melalui integrasi keduanya, pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian peserta didik.

Metode Action Learning didasarkan pada prinsip bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik secara langsung terlibat dalam tindakan nyata yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks SMA Negeri 6 Sungai Raya, strategi ini diwujudkan melalui pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti pengelolaan peringatan hari besar Islam dan praktik menjadi imam sholat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Reg Revans, bahwa pembelajaran (learning) merupakan hasil dari kombinasi antara pengetahuan (programmed knowledge) dan pertanyaan reflektif (questioning insight), yang dirumuskan dalam rumus $L = P + Q$. Dengan demikian, setiap pengalaman langsung menjadi sarana pembentukan pengetahuan dan karakter religius.

Sementara itu, metode Uswah Hasanah atau keteladanan diterapkan melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai figur yang memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Perubahan karakter pada siswa tingkat menengah lebih mudah terbentuk melalui observasi perilaku dibandingkan instruksi verbal semata. Dalam praktiknya, pendidik terlibat aktif dalam berbagai kegiatan religius seperti sholat berjamaah, tadarus bersama, dan penerapan adab berbicara yang santun. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses pemodelan (modeling), yaitu meniru perilaku yang diamati dari figur teladan di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan pendampingan mengikuti siklus Action Learning yang meliputi empat tahap utama, yakni observasi, perencanaan, tindakan, dan refleksi. Tahap observasi dilakukan melalui pemetaan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) serta kedisiplinan ibadah siswa melalui tes lisan dan pengamatan perilaku harian. Hasilnya menjadi dasar penyusunan program seperti "Tadarus Pagi," "Sholat Dzuhur Berjamaah," dan "Klinik Tahsin." Dalam tahap tindakan, pendidik berperan aktif sebagai teladan melalui keterlibatan langsung, seperti hadir lebih awal dalam kegiatan keagamaan dan memimpin praktik ibadah. Tahap refleksi dilakukan setiap akhir bulan dengan evaluasi partisipatif untuk meninjau kemajuan siswa dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap proses belajar yang telah dijalani.

Pemilihan subjek pendampingan dilakukan dengan teknik total sampling, yang mencakup seluruh siswa Muslim dari kelas X hingga XII di SMA Negeri 6 Sungai Raya. Pendekatan ini dipilih karena literasi Al-Qur'an dan pendidikan karakter merupakan kebutuhan universal bagi seluruh peserta didik, bukan hanya kelompok tertentu. Melalui keterlibatan kolektif, diharapkan tercipta atmosfer religius yang inklusif dan berkelanjutan di

lingkungan sekolah. Selain itu, pelibatan seluruh jenjang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang konstruktif antar siswa, di mana siswa senior dapat menjadi teladan bagi adik kelasnya dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman, sehingga budaya *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) dapat tumbuh secara organik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode Action Learning dan Uswah Hasanah (Keteladanan) selama masa pendampingan di SMA Negeri 6 Sungai Raya menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk perubahan perilaku, kemampuan, dan karakter religius siswa. Dampak perubahan tersebut dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu aspek kognitif-psikomotorik, aspek afektif, dan aspek sosial. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan sikap keagamaan yang berkelanjutan.

Pertama, pada dimensi transformasi literasi Al-Qur'an (aspek kognitif dan psikomotorik), terjadi peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) secara nyata, khususnya di kalangan siswa kelas X yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan dasar keagamaan. Melalui kegiatan "Klinik Tahsin" dan tadarus harian, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga mulai memahami penerapan hukum tajwid secara praktis. Data observasi menunjukkan adanya penurunan signifikan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori buta aksara Al-Qur'an. Dengan demikian, metode Action Learning terbukti efektif dalam mengubah proses belajar menjadi aktivitas yang bermakna dan kontekstual.

Kedua, pada dimensi internalisasi karakter religius dan kedisiplinan (aspek afektif), pendekatan keteladanan memberikan dampak yang kuat terhadap perilaku siswa. Melalui keterlibatan langsung guru dalam kegiatan ibadah, kesadaran religius siswa meningkat secara signifikan. Aktivitas sholat Dzuhur berjamaah yang sebelumnya bergantung pada instruksi kini berkembang menjadi kebiasaan mandiri. Selain itu, siswa menunjukkan perubahan sikap yang positif dalam hal adab, seperti membiasakan salam, berperilaku sopan terhadap guru dan staf sekolah, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama. Proses pembentukan karakter ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius lebih efektif diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan contoh konkret.

Ketiga, pada dimensi pemberdayaan kepemimpinan siswa (aspek sosial), terlihat peningkatan kemampuan organisasi dan kemandirian siswa dalam mengelola kegiatan keagamaan. Pengurus Rohis dan perwakilan kelas mulai aktif mengambil peran sebagai muadzin, imam, dan koordinator kegiatan keagamaan sekolah secara bergilir. Proses ini menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, serta kemampuan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan Action Learning terbukti mampu menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mempraktikkan nilai keagamaan melalui pengalaman langsung dan tanggung jawab kolektif.

Secara teoretis, hasil pendampingan ini memperkuat relevansi teori Social Learning dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi terhadap model perilaku yang

ditampilkan oleh lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai figur model yang menanamkan nilai melalui keteladanan langsung. Ketika pendidik ikut serta dalam kegiatan keagamaan, jarak psikologis antara guru dan siswa berkurang, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Siswa belajar bukan hanya dari instruksi verbal, tetapi dari perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan konsep habituasi dalam pendidikan karakter, yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran kognitif di kelas, melainkan harus dilakukan melalui pembiasaan terus-menerus dan integrasi dalam budaya sekolah. Keberhasilan program ini menegaskan bahwa peran guru PAI di SMA Negeri 6 Sungai Raya tidak sekadar sebagai pengajar (informan), tetapi sebagai murobbi—pembimbing yang berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengawal perubahan perilaku siswa secara berkelanjutan dari kelas X hingga XII. Dengan demikian, pendampingan ini bukan hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga membentuk kultur religius yang kolektif dan berakar kuat di lingkungan sekolah.

PENUTUP

Kegiatan pendampingan masyarakat di SMA Negeri 6 Sungai Raya menunjukkan bahwa penerapan metode Action Learning dan Uswah Hasanah (Keteladanan) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius siswa. Sinergi antara keteladanan guru dan keterlibatan aktif siswa menciptakan transformasi positif dalam budaya sekolah, yang tercermin melalui meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesantunan dalam interaksi sosial, serta tumbuhnya suasana belajar yang lebih agamis dan ber karakter. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pengalaman nyata dan pembiasaan nilai mampu membangun perilaku religius secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pihak sekolah menetapkan kebijakan formal melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah guna memastikan keberlanjutan program pembiasaan religius meskipun terjadi pergantian personel. Selain itu, guru dari berbagai mata pelajaran diharapkan turut menerapkan prinsip keteladanan dalam aspek kedisiplinan dan etika profesional, sehingga pembinaan karakter dapat berlangsung secara terpadu di seluruh lingkungan sekolah. Kolaborasi lintas bidang ini diharapkan mampu memperkuat ekosistem pendidikan karakter yang konsisten, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan profil pelajar beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrashi, M. Atiyah. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, Imam. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Amani.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Zarkasyi, F. (2020). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Revans, R. (2011). *ABC of Action Learning*. Burlington: Gower Publishing, Ltd.

Dokumentasi Kegiatan



Baca Quran Bersama-



Sholat Berjamaah